

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil penelitian akan menjadi muatan pada bab ini. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada.

Pembahasan pada bab ini mengenai internalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Nurul Hasan Kabupaten Blitar. Hasil penelitian sebagai berikut: proses internalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri tentu memiliki beberapa tahap yang harus dilalui, agar nilai cinta tanah air pada santri bisa tertanamkan dengan baik. Menurut Abdul Mujib tahap-tahap internalisasi ada tiga, yaitu tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi.¹

A. Proses tranformasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar

Proses internalisasi pada tahap pertama yaitu proses tranformasi yang mana kyai dan ara satidz memberikan informasi mengenai nilai cinta tanah air

¹Muhammad Nurdin, *Pendidikan anti korupsi strategi onternalisasi nilai-nilai islami dalam menumbuhkan kesadaran antikorupsi di sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 124-126

kepada santri. Jadi, pada tahap ini hanya terjadi hubungan secara lisan antara kyai atau para asatidz serta hubungan ini dalam bentuk satu arah, yaitu hanya kyai dan para asatidzlah yang berperan aktif.²

Maka dalam penelitian ini cara kyai dan para asatidz dalam menyampaikan mengenai cinta tanah air dan nasionalisme dilakukan dengan cara ceramah dengan beberapa metode, dalam hal ini kyai dan para asatidz mampu menyampaikan materi dengan mudah dipahami santri. Sehingga dapat mendorong santri untuk menerapkan nilai cinta tanah air dengan baik. Hal-hal yang dapat dilakukan kyai dan para asatidz dalam menerapkan proses transformasi antara lain:

1. Memberikan pengetahuan mengenai cinta tanah air

Kyai dan para asatidz memberikan pengetahuan bagaimana nilai cinta tanah air dan sikap nasionalisme yang harus dimiliki santri. Selain itu, kyai dan para asatidz memberikan penjelasan bagaimana sikap santri sebagai generasi muda dalam mempertahankan serta mengisi kemerdekaan yang telah diberikat oleh para pahlawan dahulu.

Kyai dan para asatidz selain memberikan pengetahuan dan penjelasan beliau juga harus memberikan pemahaman karena perlu diketahui bahwa nasionalisme merupakan faham kebangsaan serta diwujudkan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air. Menguatkan kebangsaan pada akhirnya menjadi pondasi utama terbentuknya keutuhan

²Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), hal.153

dan persatuan bangsa.³ Kegiatan untuk mentrafer pengetahuan tersebut biasanya dalam kegiatan pembelajaran dan fahmil Qur'an.

2. Menceritakan kisah-kisah perjuangan para ulama

Kyai dan para asatidz menceritakan sejarah-sejarah perjuangan para ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan NKRI agar santri mengetahui perjuangan para ulama.

3. Memberikan motivasi

Kyai dan para asatidz memberikan motivasi kepada santri dengan memberikan petuah-petuah yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada santri. Menceritakan kisah-kisah perjuangan para ulama, memotivasi, mengingatkan dan mebiasakan santri untuk selalu

4. Mengingatn

Mengingatn para santri untuk selalu menghargai perbedaan, baik itu berbeda agama, suku, budaya atau yang lainnya. Dengan harapan nanti ketika keluar dari pondik santri mereka tetap bisa menjalankan apa yang sudah diajarkan oleh kyai selam di pondok pesantren.⁴

5. Membiasakan

Setiap pagi setelah ngaji kitab diputarkan lagu-lagu nasional. untuk teori kita mengajarnya ditiap-tiap madin diusakan ada sangkutpautnya dengan kondisi Indonesia oleh ustadz-ustadzahnya tetapi lebih difokuskan

³Muhammad Nurdin, *Pendidikan anti korupsi strategi onternalisasi nilai-nilai islami dalam menumbuhkan kesadaran antikorupsi di sekolah...*, hal 125-126

⁴Yayuk Tia Ismawati Dan Toktok Suyanto, *Peran Guru PKN Dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa D SMA Negeri Mojosari*, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Vol. 2 No. 3. 2015, hal. 890

ke fahmil qur'an dengan memahami ayat dengan konstekstualisasi ayat tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pada tahap transformasi nilai cinta tanah air untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan kepada santri, Menceritakan kisah-kisah perjuangan para ulama, memotivasi, mengingatkan dan membiasakan santri untuk selalu menerapkan perilaku cinta tanah air.

B. Proses transaksi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar

Proses internalisasi pada tahap kedua yaitu proses transaksi yang mana dilakukan dengan cara komunikasi dua arah yang dilakukan oleh kyai dan asatidz dengan santri yang bersifat hubungan timbal balik. Kyai dan para asatidz tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai cinta tanah air secara lisan tetapi juga turut melaksanakan, memberikan contoh dan memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengimplementasikan nilai cinta tanah air.⁵

Maka dalam penelitian ini cara kyai dan para asatidz dalam memberikan peneladanan kepada santri. Seperti halnya membiasakan santri untuk mencintai produk dalam negeri, menjaga lingkungan pondok pesantren, semangat dalam pembelajaran dengan membuat kegiatan belajar yang menyenangkan dan tidak

⁵Muhammad Nurdin, *Pendidikan anti korupsi strategi onternalisasi nilai-nilai islami dalam menumbuhkan kesadaran antikorupsi di sekolah...*, hal 125-126

membosankan, memberikan contoh untuk saling menghargai dengan orang lain. Sehingga dapat mendorong santri untuk menerapkan nilai cinta tanah air dengan baik. Hal-hal yang dilakukan kyai dan para asatidz dalam menerapkan proses transaksi antara lain:

1) cinta produk dalam negeri

Kyai dan para asatidz mencontohkannya dengan mencintai produk dalam negeri. Tentunya dari segi pakaian yang digunakan dari negeri kita sendiri. Misalnya memakai sarung batik.

2) menghormati orang lain

Ketika sedang rapat dan berbeda pendapat saling menerima tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Selain itu juga, apabila ada tamu yang berkunjung ke pondok disambut dengan baik dengan mencontoh kisah nabi Muhammad.

3) menjaga lingkungan

Adanya Gerakan “Pondokku *Green and Clean* yang dilakukan oleh para asatidz yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter cinta dan peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Dengan tumbuhnya karakter tersebut diharapkan pondok selalu bersih, sehat dan hijau sehingga menjadi tempat yang kondusif untuk pembelajaran dan pendidikan.

4) Semangat dalam belajar

Semangat dalam pembelajaran juga dicontohkan oleh ustadz dan ustazah dengan selalu bersemangat ketika mengajar. Membuat gaya belajar yang memicu motivasi santri untuk semangat.

5) Jujur dan anti korupsi

Kyai dan para asatidz mengadakan kantin kejujuran yang mana setiap anak yang mengambil jajan di kantin harus menulis apa yang sudah diambalnya. Kemudian pembayaran diambil dari uang tabungan santri.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pada tahap transaksi nilai cinta tanah air untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri dilakukan dengan cara memakai produk dalam negeri, menghormati orang lain, menjaga lingkungan, Semangat dalam belajar dan Jujur dan anti korupsi.

C. Proses transinternalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar

Proses internalisasi pada tahap ketiga yaitu proses transinternalisasi. Pada tahap ini merupakan tahap yang mendalam daripada tahap transaksi. Dimana kyai dan para asatidz tidak lagi hanya memberi pemahaman dan perilakunya yang dicontoh tetapi sudah pada penampilan sikap mentalnya. Begitupun dengan santri, menirukan kyai atau asatidz tidak hanya fisiknya tetapi sudah sikap mental dan kepribadiannya.⁶

Pada tahap ini dapat dicontohkan, Misalnya dalam jiwa cinta tanah air mencintai tempat dimana santri tinggal maka kyai dan para asatidz tidak hanya memberitahukan bahwa sebagai wujud kecintaan kita pada tanah air kita harus mencintai tempat dia kita tinggal dalam artian karena santri tinggal di pondok berarti santri harus menjaga lingkungan pondok. Hal itu dapat dilakukan

⁶Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

dengan cara santri melaksanakan piket setiap pagi dan sampah harus dibuang di tempat sampah. Akan tetapi kyai dan para asatidz harus memberikan contoh bagaimana cara membersihkan pondok dan bagaimana cara membuang sampah yang baik. Setelah mendapat contoh maka selanjutnya adalah bagaimana santri mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari agar benar-benar menyatu dalam jiwa santri. Hal-hal yang sudah dilakukan santri dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Mencintai lingkungan pondok pesantren

Menjaga lingkungan pondok sudah menjadi kebiasaan santri. Dimana setiap hari santri diadakan piket harian setiap pagi dan sore, roan bersama ketika hari libur dan ro'an besar ketika kan perpulangan.

2. Semangat dalam belajar

Semangat dalam pembelajaran terlihat dari antusias santri dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu jugam antusias yang terlihat ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para ustadz/ustadzah. Hal ini mencerminkan bahwa generasi muda yang memiliki pengetahuan luas serta menjadi generasi muda yang bermutu untuk negeri ini. Santri antusias sekali ketika di putarkan film-film tentang masa penjajahan dahulu dan juga sangat semangat apabila dicerikan tentang sejarah Indonesia pada zaman dahulu.

3. mencintai produk dalam negeri

Mencintai produk dalam negeri terlihat ada santri yang memakai sarung batik yang berasal produk dalam negeri sendiri.

4. saling menghargai

Sikap saling menghargai terlihat dari cara santri menanggapi temannya yang berbicara. Ketika akan memberikan tanggapan mereka menyampaikannya dengan sopan tanpa menyalahkan. Kemudian sikap saling menghargai juga terlihat ketika selesai kegiatan pembelajaran semua santri maju untuk bersalaman dengan kyai dan para ustadz atau ustadzah.

5. Anti korupsi

Semua santri mengikuti kantin kejujuran yang mana setiap anak yang mengambil jajan di kantin harus menulis apa yang sudah diambarnya. Kemudian pembayaran diambil dari uang tabungan santri.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa pada tahap transinternalisasi nilai cinta tanah air untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri dapat diketahui bahwa santri sudah Mencintai lingkungan pondok pesantren, Semangat dalam belajar, mencintai produk dalam negeri, saling menghargai dan anti korupsi